

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil makmur yang merata materiel dan spiritual berdasarkan Pancasila, yang pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu bagian terpenting dalam komponen masyarakat Indonesia adalah anak. Karena anak adalah pemilik masa kini dan masa depan bangsa sekaligus pemilik bangsa, karena di tangan merekalah diteruskan sejarah kehidupan manusia Indonesia selanjutnya, begitu pentingnya mereka dalam rantai kelangsungan tradisi suatu bangsa. Dalam perkembangannya, dari mulai lahir hingga memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa-masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Untuk itu, pengembangan anak usia dini secara menyeluruh mencakup kesehatan dasar, gizi, dan pengembangan emosi serta intelektual anak perlu diperhatikan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Latif, 2016:1).

Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia, seutuhnya berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal, diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing SDM Indonesia pada era perekonomian berbasis pengetahuan (knowledge based economy) dan pembangunan ekonomi kreatif. Pembangunan pendidikan akan optimal jika seluruh stakeholder memahami betul hakikat pendidikan. Cita-cita tidak hanya sebatas pemikiran semu, karena pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia dinyatakan secara tegas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 bahwa PAUD adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam

tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Latif, 2016:2).

Memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dan pendidik dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, di mana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga. Selain memahami bahwa anak merupakan individu yang unik, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya memahami anak, yaitu bahwa anak adalah anak, bukan orang dewasa. Anak adalah anak-anak, bukan orang dewasa ukuran mini (Susanto, 2011:2).

Bagi penganut teori Vygotsky, pendidikan anak usia dini adalah sebuah langkah awal dalam sebuah proses yang panjang di mana anak-anak usia muda terlibat dalam penguasaan “peranti” dan perkembangan fungsi mental yang lebih tinggi yang dipelajari dari orang-orang yang berada dalam dunia anak itu (Roopnarine & Johnson, 2011:247). Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu dunia pendidikan anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak yang disingkat menjadi TK. Sebagai sebuah taman tentu saja Taman Kanak-Kanak merupakan sebuah tempat belajar dan juga bermain yang memiliki berbagai sarana dan pra sarana untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik dan berkualitas.

Pembelajaran yang kreatif, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, atau sering disingkat PAIKEM, jika dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah, baik di tingkat prasekolah maupun sekolah, bahkan di perguruan tinggi dengan benar, maka dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui berbagai kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Selain itu dalam pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara dinamis, artinya anak tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek dalam pembelajaran (Susanto, 2015:97).

Mengajari sang anak tentang aktivitas berpikir dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya. hal itu tercermin dari peningkatan prestasi yang diraihinya. Sejumlah studi telah mengindikasikan, bahwa pengajaran keahlian berpikir dapat meningkatkan keahlian sang anak (Sa'ad, 2007:153).

Proses pembelajaran yang mengharuskan guru dalam memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah. Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan rangkuman, namun merupakan pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru. Pandangan dari beberapa ahli tersebut dapat ditarik benang merah bahwa kreatif merupakan kemampuan mencipta (berkreasi) sesuatu yang baru sebagai hasil dari berpikir atau berimajinasi yang selalu berkembang dan bermanfaat (Fadlillah, 2016:64).

Berpikir meliputi dua aspek utama, yaitu kritis dan kreatif. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia, baik itu bertujuan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, maupun untuk mencari pemahaman. Melalui berpikir, manusia mampu memperoleh makna atau pemahaman tentang segala hal yang dihadapinya dalam kehidupan. Aktivitas utama dalam berpikir dilakukan dalam keadaan sadar, walaupun tidak tertutup kemungkinan berhubungan dengan sesuatu yang diperoleh secara tidak sadar. Walaupun aktivitas berpikir terjadi secara individual, tetapi kenyataannya berkaitan dengan pihak-pihak lain yang berinteraksi. Dengan demikian, aktivitas berpikir memiliki kaitan erat dengan konteks sosial, serta dipengaruhi oleh aspek lingkungan dan budaya (Maulana, 2017:4).

Kemampuan berpikir kritis menurut Zohar. Weiberger, dan Tamir (1994) dalam Maulana, (2018:14). dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang bersifat *student-centered*, yakni pembelajaran yang berpusat pada anak/mahaanak

sebagai peserta didik. Dalam pembelajaran serupa ini, dosen memberikan kebebasan berpikir dan keleluasaan bertindak kepada mahasiswa dalam memahami pengetahuan serta memecahkan masalahnya. Dalam hal ini, dosen tidak lagi mendoktrin mahasiswa untuk menyelesaikan masalah hanya dengan cara yang telah diajarkan, namun juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk menemukan cara-cara baru. Dalam hal ini pun mahasiswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan oleh dirinya sendiri, tidak hanya menunggu transfer dari dosennya (Wakefield, 1998) dalam Maulana, (2018:14).

Alston (Syukur, 2004) dalam Maulana, (2018:14) beranggapan bahwa pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa sangat memungkinkan untuk memicu terjadinya diskusi, sementara diskusi merupakan cara efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan adanya diskusi, mahasiswa dapat berbagi gagasan, perspektif berpikir, dan pengalaman. Melalui diskusi, mahasiswa dapat mempertimbangkan, menolak, ataupun menerima pendapatnya sendiri maupun pendapat mahasiswa lain; melakukan penyesuaian atau mengurangi hambatan antara dirinya dengan mahasiswa lain sehingga ia bebas berpikir dan bertindak (Syukur, 2004: 24 dalam Maulana, 2018:14).

Peningkatan mutu pendidikan menjadi tugas semua pihak, baik pemerintah, ilmuwan maupun praktisi pendidikan. Salah satu upaya peningkatan pendidikan dalam lingkup sekolah adalah dengan melakukan riset pendidikan. Sudah lama dalam dunia riset pendidikan, pihak sekolah atau guru tidak banyak dilibatkan karena riset sering dilakukan oleh pihak luar tanpa banyak melibatkan pihak sekolah atau guru untuk selanjutnya diadakan perbaikan yang berarti bagi sekolah dan bagi guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Diharapkan melalui riset dapat meningkatkan pemahaman dengan metode bercerita mempunyai kontribusi terhadap Peningkatan mutu pendidikan melalui riset. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Meningkatkan keterampilan berfikir kritis anak Melalui metode bercerita pada Kelompok A TK. Telkom Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019”.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun masalah dalam penelitian tindakan kelas ini diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pemahaman pada 17 anak dengan metode bercerita pada Kelompok A TK. Telkom Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019 masih kurang.
2. Pembelajaran dengan bercakap-cakap, khususnya interaksi dua arah belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga kemampuan kognitif anak sulit ditingkatkan.
3. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada Kelompok A TK. Telkom Mojokerto tersebut, metode bercerita belum digunakan sebagai solusi agar keterampilan berfikir kritis anak meningkat.
4. Dalam penelitian kegiatan pembelajaran meningkatkan keterampilan berfikir kritis anak pada Kelompok A TK. Telkom Mojokerto menggunakan metode bercerita.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak di Kelompok A TK. Telkom Mojokerto yang berjumlah 17 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan keterampilan berfikir kritis anak melalui .
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode bercerita.
4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah aktifitas guru dan anak dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis melalui metode bercerita pada Kelompok A TK. Telkom Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019?

2. Bagaimanakah respon anak dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis melalui metode bercerita pada Kelompok A TK. Telkom Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimanakah kegiatan meningkatkan keterampilan berfikir kritis anak dengan metode bercerita pada Kelompok A TK. Telkom Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan aktifitas guru dan anak ketika kegiatan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dengan metode bercerita pada Kelompok A TK. Telkom Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019
2. Untuk mendeskripsikan respon anak dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis melalui metode bercerita pada Kelompok A TK. Telkom Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019
3. Untuk mendeskripsikan kegiatan meningkatkan keterampilan berfikir kritis anak dengan metode bercerita pada Kelompok A TK. Telkom Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana pengembangan ilmu Kependidikan khususnya Pendidikan Pra Sekolah yang diperoleh terhadap fenomena yang ada didalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah :

Memberikan wawasan dan memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan pembelajaran meningkatkan keterampilan berfikir kritis anak dengan metode bercerita.

b. Bagi guru:

Untuk memotivasi para guru khususnya agar selalu berusaha menggunakan meningkatkan keterampilan berfikir kritis anak agar anak senang dalam kegiatan belajar.

c. Bagi peneliti selanjutnya:

Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.